

**PERAN WALI KELAS DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR PADA SISWA KELAS 2 DI SDN 01
TAEH BARUAH KECAMATAN PAYAKUMBUH**

Rika Rahim¹, Muhiddinur Kamal², Darul Ilmi³, Fadhilla Yusri⁴

^{1,2,3,4} Bimbingan Konseling, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: rikarahim422@gmail.com¹, muhiddinurkamal@gmail.com²,
darulilmi@uinbukittinggi.ac.id³, fadhillayusri@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan kejadian dilapangan sesuai dengan kenyataan dan teori yang dilakukan di SDN 01 Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Informan kunci adalah 1 wali kelas dan 5 orang tua siswa serta informan pendukung 5 siswa kelas 2 SDN 01 Taeh Baruah. Teknik pengumpulan dengan cara obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data, menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data yaitu trigulasi data. Data diperoleh berdasarkan hasil observasi penulis dan wawancara dengan wali kelas pada bulan November 2023 di SDN 01 Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh. Dalam pengamatan penulis di dalam kelas siswa kelas 2 ada 5 orang siswa termenung, berdiam diri, suka cerita ketika guru menerangkan, ada yang ditanya guru tidak mau menjawab, lambat dalam membuat tugas sehingga sering ketinggalan dalam mengumpulkan tugas. Pada saat penulis melakukan wawancara dengan wali kelas apa yang penulis amati memang seperti itu adanya siswa ketika belajar ujar wali kelas, motivasi siswa kelas 2 ini kurang motivasi dalam belajar dan rasa ketertarikan siswa pada materi pelajaran kurang. Hasil penelitian ini adalah bentuk peran wali kelas dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas 2 lebih memberikan data siswa dari wali kelas berupa data tertulis dan kebiasaan yang terlihat disetiap proses belajar. Dapat disimpulkan bahwa bentuk peran wali kelas dan orang tua belum sepenuhnya dilakukan terhadap siswa kelas 2. Meskipun wali kelas dan orang tua sudah menjalankan perannya tetapi siswa masih saja belum bisa mengatasi kesulitan yang dihadapinya ketika belajar. Adapun saran penulis berikan adalah hendaknya wali kelas dan orang tua saling berkerja sama dan komunikasi secara terbuka sehingga tercapai upaya dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa.

Kata kunci : wali kelas, orang tua, kesulitan belajar

Abstract

This research is a descriptive qualitative field research, which describes events in the field in accordance with the reality and theory carried out at SDN 01 Taeh Baruah, Payakumbuh District. The sampling technique used is Purposive Sampling. Key informants are 1 homeroom teacher and 5 parents of students and supporting informants of 5 grade 2 students of SDN 01 Taeh Baruah. The data collection technique is by observation, interview and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, data verification, drawing conclusions. The data validity technique is data triangulation. The data was obtained based on the results of the author's observations and interviews with the homeroom teacher in November 2023 at SDN 01 Taeh Baruah, Payakumbuh District. In the

author's observations in the class of grade 2 students, there were 5 students who were pensive, silent, liked to tell stories when the teacher explained, some were asked by the teacher did not want to answer, were slow in doing assignments so they often missed out on submitting assignments. When the author conducted an interview with the homeroom teacher, what the author observed was indeed like that for students when studying, the homeroom teacher said, the motivation of class 2 students is lacking in motivation in studying and the students' interest in the subject matter is lacking. The results of this study are the form of the role of homeroom teachers and parents in overcoming the learning difficulties of class 2 students, providing more student data from homeroom teachers in the form of written data and habits that are seen in every learning process. It can be concluded that the form of the role of homeroom teachers and parents has not been fully carried out for class 2 students. Although homeroom teachers and parents have carried out their roles, students still cannot overcome the difficulties they face when studying. The author's suggestion is that homeroom teachers and parents should work together and communicate openly so that efforts are achieved in overcoming learning difficulties in students.

Keywords: homeroom teacher, parents, learning difficulties

A. Pendahuluan

Untuk mengatakan bahwa pembelajaran akan menghasilkan perubahan pada pelajar, pembelajaran didefinisikan sebagai upaya untuk mengubah perilaku. Perubahan yang dibahas tidak hanya berkaitan dengan perolehan pengetahuan baru tetapi juga pada pengembangan keterampilan, kapasitas, sikap, pemahaman, harga diri, minat, karakter, dan penyesuaian diri lebih khusus lagi, pada setiap aspek biologi dan perilaku individu (Sardiman, 2016).

Namun tidak semua orang dapat belajar dengan cepat; ada sejumlah hambatan yang dapat menghambat proses tersebut, dan ini akan menjadi elemen yang berkontribusi terhadap tantangan belajar. Beberapa anak sekolah dasar dan bahkan mereka yang menempuh jenjang pendidikan tinggi mungkin mengalami kesulitan belajar; hal ini terbukti dari data empiris, seperti jumlah siswa yang mengulang mata kuliah.

Situasi yang dikenal sebagai kesulitan ditandai oleh hambatan dalam pencapaian tujuan yang menuntut kerja ekstra untuk mengatasinya. Keadaan dalam proses pembelajaran yang didefinisikan oleh hambatan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran dikenal sebagai masalah pembelajaran. Di mana orang yang menghadapi rintangan ini mungkin atau mungkin tidak menyadarinya.

Alfi Rahmi mengkategorikan masalah pembelajaran ke dalam lima kategori: *underachievers*, *slow learners*, *learning disorder*, *learning disabilities*, dan *learning dysfunctions*.

Gangguan yang membuat penderitanya kesulitan untuk melakukan kegiatan belajar secara efisien dikenal sebagai masalah belajar, ketidakmampuan belajar, atau gangguan belajar. Perolehan pengetahuan atau informasi oleh siswa akan terdampak oleh kegiatan belajar yang tidak efektif. Ada sejumlah elemen internal dan

eksternal yang dapat menyebabkan tantangan belajar ini.

Di Indonesia, sekolah dasar merupakan tempat pendidikan resmi pertama. Siswa akan mempelajari sains dan sosialisasi lingkungan selama tahun-tahun sekolah dasar mereka. Sains dan pengembangan karakter merupakan dua bidang utama yang ditekankan dalam pendidikan sekolah dasar, dan kedua mata pelajaran tersebut berfungsi sebagai batu loncatan untuk pendidikan lebih lanjut. Peran orang tua dan wali kelas dalam mendidik anak-anak mereka tidak diragukan lagi sangat penting bagi upaya untuk mencapai pendidikan yang optimal. Siswa akan memiliki minat ilmiah yang kuat karena peran instruktur wali kelas dan orang tua dalam memberikan bimbingan terus-menerus untuk membantu siswa mengembangkan bakat mereka.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada dasarnya menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk membentuk lingkungan dan proses belajar tempat peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, negara, dan bangsa (UURI, 2023).

Menurut undang-undang, pendidikan Indonesia dirancang untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, tugas guru adalah membantu siswanya tumbuh dan berkembang, bukan memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya.

Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tentang bagaimana pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban serta karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan tumbuh menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Memberikan pembinaan terhadap seluruh kegiatan pendidikan pada satuan pendidikan yang telah ada merupakan tujuan dari sistem pendidikan nasional. Semua lembaga pendidikan berupaya untuk mencapai tujuan umum pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional saling terkait dengan tujuan khusus masing-masing satuan pendidikan (Hasbullah, 2005).

Ada hadist yang mengatakan bahwa pentingnya pendidikan yaitu

بِالْعِلْمِ مَعْلَى رُزْقُهُمْ وَمِنْ الْعِلْمِ، فَعَلَيْهَا
خَرْجُهُمْ أَوْ مِّنْ بِلَعِلْمِ، فَعَلَيْهَا الدُّنْيَا أَرَادَ مَنْ

Artinya: "Hendaklah orang yang bercita-cita untuk dunia menuntut ilmu." Hendaknya orang yang mencari akhirat menjadi ahli dalam ilmu. Dan hendaknya ia meraih ilmu jika ia menginginkan dunia dan akhirat." (Tn. Ahmad)

Tingkat pendidikan yang paling mendasar disebut sekolah dasar, dan sekolah dasar dirancang untuk memberikan siswa informasi, nilai, dan kemampuan dasar. Karena zaman terus berubah dari tahun ke tahun dan pendidikan semakin menjadi kebutuhan, reformasi pendidikan diperlukan untuk meningkatkan standar pendidikan.

Dalam hal pengajaran dan pembelajaran, sekolah dasar adalah salah satunya. Namun, saat ini, ada penekanan yang lebih besar pada partisipasi siswa dalam pendidikan mereka—dengan kata lain, siswa tidak lagi hanya objek tanpa materi pembelajaran; melainkan, mereka secara aktif terlibat dalam proses memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang menarik di kelas melalui penggunaan berbagai model atau taktik pembelajaran sangat penting bagi peran pendidik dalam mendorong rasa ingin tahu siswa dalam belajar.

Tahun 2019 Virus yang dikenal sebagai corona, atau Covid-19 (Penyakit Virus Corona-19), telah ada. Kota Wuhan di Cina adalah titik awal penyebaran global virus ini yang cepat, hanya dalam beberapa bulan, termasuk di Indonesia. Penyebaran virus corona, yang juga dikenal sebagai Covid-19, telah menimbulkan kesulitan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Pemerintah telah menerapkan langkah-langkah termasuk isolasi sosial dan fisik dalam upaya untuk menghentikan penyebaran virus. Orang dengan kondisi ini harus bekerja, belajar, beribadah, dan tetap di rumah. Industri pendidikan, termasuk sekolah, telah menghentikan kegiatan belajar mengajar secara langsung sebagai akibat dari kebijakan ini. Sebaliknya, instruksi dan pembelajaran dilakukan secara virtual, dari kenyamanan rumah sendiri.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan pada Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease-19 karena dampak kemunculan virus tersebut di bidang pendidikan. Pemerintah menganjurkan untuk meniadakan pembelajaran di kelas dan

beralih ke pembelajaran daring guna menghentikan penyebaran virus tersebut. Meskipun ada beberapa kelemahan pembelajaran daring yang menyulitkan orang tua, guru, dan siswa untuk menggunakannya, ada banyak pendekatan dan strategi berbeda yang dapat digunakan untuk memanfaatkan jenis pembelajaran ini secara maksimal. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu menyadari keterampilan anak-anak dan bagaimana mereka berkembang selama proses pembelajaran. Dampak pembelajaran daring berkisar dari ekonomi hingga pembelajaran. Guru harus merencanakan pelajaran untuk pelajar daring secara menyeluruh dan imajinatif sebisa mungkin dalam hal persiapan materi. Terutama di sekolah dasar, di mana partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran daring diwajibkan selain partisipasi guru dan siswa.

Belajar merupakan kegiatan pendidikan yang paling penting, dan kegiatan ini dilakukan oleh siswa. Siswa merupakan individu unik yang masih tumbuh dan berkembang, dengan kualitas pribadi yang berbeda-beda. Menurut Desmita, anak-anak di sekolah dasar menunjukkan sifat-sifat yang berbeda dari anak-anak yang lebih muda. Mereka senang bermain, beraktivitas, bekerja sama dalam kelompok, dan mengambil tindakan langsung. Oleh karena itu, para pendidik harus merancang pelajaran yang menggabungkan permainan, mendorong siswa untuk bergerak, bekerja dalam kelompok, atau menyelesaikan tugas, dan memberi mereka kesempatan untuk diamati saat mereka belajar. Murid akan mengalami tantangan belajar jika guru tidak mengenali ciri atau pendekatan belajar yang dimiliki setiap murid yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Seseorang dengan tantangan belajar

mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada banyak penyebab yang menyebabkan orang menghadapi tantangan. Tantangan belajar tidak hanya terkait dengan IQ seseorang; tantangan belajar juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk memperoleh keterampilan baru dan beradaptasi dengan kegiatan yang ditugaskan.

Abdurrahman mendefinisikan Kesulitan belajar adalah ketidakakuratan belajar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbelakangan mental, gangguan emosional, gangguan sensorik, ketidakakuratan belajar, potensi disfungsi otak, kesulitan menyelesaikan tugas akademis, prestasi belajar rendah jauh di bawah ambang batas kecerdasan, dan kemiskinan budaya.

Dengan demikian peran wali kelas dan orang tua sangatlah penting untuk mengenali karakteristi pada didik tersebut. Karena pendidikan pertama bagi anak merupakan pendidikan dari kedua orang tuanya yang dilakukan di rumah. Wali kelas dan orang tua perlu mengenali gaya belajar pada anak, karena gaya belajar merupakan salah satu unsur yang memacu prestasi anak. Tidak semua anak muda tertarik dan berbakat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Misalnya, beberapa anak tertarik dan berbakat dalam sains, tetapi anak-anak lain memiliki tantangan. Belajar sesuai dengan gaya belajar anak adalah salah satu pendekatan untuk membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih mudah dan mengembangkan minat mereka (Mulyasa, 2010).

Menurut Mulyadi, hambatan belajar merupakan kondisi dalam belajar yang ditandai dengan hambatan tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Cara utama hambatan belajar ditunjukkan dalam perilaku adalah

melalui komponen psikomotorik, kognitif, dan afektif. Berikut ini adalah beberapa contoh perilaku yang menunjukkan kesulitan belajar: 1) Menunjukkan prestasi akademik yang tidak mencapai rata-rata kelompok kelas. 2) Upaya yang dilakukan tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh. 3) Tugas belajar diselesaikan dengan lambat. 4) Menunjukkan perilaku aneh, seperti permusuhan, ketidakpedulian, kebohongan, dan kepura-puraan. 5) Menunjukkan gejala-gejala emosional yang tidak normal, seperti mudah gelisah, melankolis, pemarah, bingung, murung, kurang gembira, atau terus-menerus putus asa (Mulyadi, 2010).

Berdasarkan hasil pengamatan hari sabtu tanggal 06 November 2023, pukul 09.30 penulis diizinkan wali kelas untuk memasuki kelas 2 di SDN 01 Taeh Baruah saat peserta didik mengerjakan tugas di buku tema penulis melihat banyak siswa kurang semangat dalam belajar, termenung, tidak ada merespon apa yang disuruh oleh guru. Saat itu juga penulis mulai untuk mengamati satu per satu siswa di kelas tersebut. Penulis menemukan lima orang siswa yang hanya diam saja ketika belajar. Siswa tersebut berinisial JS, LJ, F, A, dan P Kesulitan yang penulis lihat motivasi untuk belajar kurang kebanyakan hanya bermain bercerita dengan teman sebangkunya, waktu itu penulis pernah mentesnya secara langsung. Penulis mencoba menanya “apakah tugasnya sudah selesai atau belum?” pada siswa js tetapi js malah diam saja dan melanjutkan coretan dibukunya. Hari esoknya tanggal 07 November 2023 pukul 10.00 penulis melakukan wawancara dengan wali kelas yaitu ibu Debi Cantika, Ibu debi mengatakan bahwa JS, LS,F, A, dan P memang mengalami kesulitan dalam proses belajar. Misalnya saat

gurunya menerangkan materi siswa berlima tersebut tidak memperhatikan kedepan, terkadang saat belajar mereka selalu melakukan hal-hal yang tidak penting, seperti berbicara dengan teman sebelah, coret-coreit buku, dan terkadang pandangannya selalu menghadap keluar kelas. Siswa di kelas tersebut berjumlah 21 orang. dari hasil observasi dan wawancara ada selitar 5 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar. yang prestasi akademiknya selalu buruk. anak-anak di kelas dua lebih mungkin mengalami tantangan karena faktor internal, atau masalah yang berasal dari dalam diri anak-anak. Karena menulis dan membaca merupakan prasyarat bagi siswa untuk dapat mengikuti kurikulum di sekolah, penelitian "Peran guru wali kelas dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas dua di SDN 01 Taeh Baruah, Kabupaten Payakumbuh" menjadi penting mengingat keadaan tersebut.

B. Kajian Pustaka

1. Wali Kelas

a. Pengertian Peran Wali Kelas

Seorang guru yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengawas kelas tertentu dikenal sebagai wali kelas. Seorang wali kelas tidak diragukan lagi berperan sebagai orang tua kedua bagi anak-anaknya, sehingga penting bagi mereka untuk mengenal setiap siswa secara pribadi dan merasakan ikatan emosional dengan mereka. Seorang wali kelas adalah guru yang diberi tugas berdasarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Namun, selain mengajar, wali kelas juga bekerja sebagai ketua kelas, mengawasi siswa dan membantu mereka mengatasi kesulitan. Selain menjadi

guru yang efektif di dalam kelas, guru wali kelas harus mampu bertindak sebagai orang tua pengganti bagi anak-anaknya.

Di kelas tertentu, wali kelas berperan sebagai pelindung sekaligus penghalang bagi pertumbuhan dan kemajuan siswa. Mereka berperilaku seperti kepala keluarga. Keberhasilan atau kegagalan komunitas kelas berada di bawah tanggung jawab wali kelas. Selain mengawasi kelas tertentu, tanggung jawab wali kelas juga mencakup kerja sama dengan sekolah untuk mengembangkan kurikulum tambahan bagi kelas yang mereka awasi. Mengingat kelas yang mereka awasi, posisi wali kelas sangat penting di kelas tersebut.

Selain siswa, orang tua, masyarakat, negara, negara bagian, dan agama, instruktur harus mampu mengemban dan memenuhi tugasnya sebagai pendidik. Salah satu elemen kunci dalam memengaruhi hasil dari setiap usaha pendidikan adalah guru, atau pendidik. Guru wali kelas diharapkan untuk mengajar dan mendidik siswa dalam lingkungan belajar resmi dan informal. Karena keduanya memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar untuk memenuhi tujuan ideal pendidikan secara umum. Siswa yang diajar cenderung menjadi individu yang cerdas dalam bidang sains.

b. Orang Tua

Orang tua seorang anak dapat diidentifikasi sebagai orang tua biologis atau sosial mereka. Secara umum, orang tua memainkan peran penting dalam membesarkan anak-anak, dan mereka yang memenuhi tugas ini tetapi bukan orang tua biologis mereka mungkin masih

disebut sebagai ibu atau ayah mereka. Ibu tiri dan ayah tiri adalah contohnya, seperti halnya orang tua angkat (karena adopsi). Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang bertanggung jawab atas tugas-tugas keluarga atau rumah tangga disebut sebagai orang tua. Orang-orang ini dikenal sebagai ayah dan ibu.

Rasa tanggung jawab orang tua yang besar tidak dapat dilepaskan dari keterlibatannya dalam membesarkan anak. Kategori tugas orang tua yang ditentukan dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara, memelihara, mendidik, dan menjaga anak.
- 2) Membesarkan anak sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 3) Menghindari pernikahan dini.
- 4) Mengajarkan budi pekerti dan karakter yang baik kepada anak.

Wahidin mengutip pernyataan Zakiyah Daradjat yang menyatakan bahwa orang tua wajib memenuhi kewajiban sebagai bagian dari pendidikan Islam:

- 1) Membesarkan dan mengasuh anak. Ini adalah tugas paling mendasar yang dapat dimiliki orang tua dan bersumber dari kebutuhan dasar manusia untuk menjamin kelangsungan hidup mereka.
- 2) Menjaga dan menjamin kesetaraan, baik dalam hal jasmani maupun rohani, terhadap berbagai kondisi medis dan terhadap penyimpangan dari kehidupan dan tujuannya yang sejalan dengan agama dan filosofi hidup mereka.
- 3) Memberikan pengajaran yang cakupannya luas untuk memberi mereka kesempatan terbaik untuk

memperoleh pengetahuan dan keterampilan setinggi mungkin.

- 4) Mendorong anak-anak untuk menjalani kehidupan yang bahagia sesuai dengan keyakinan dan aspirasi Muslim, baik di Bumi maupun di akhirat.

c. Kesulitan Belajar

Tantangan belajar adalah situasi khusus yang ditandai dengan hambatan dalam mencapai tujuan dan menuntut usaha tambahan untuk mengatasinya. Menggabungkan istilah sulit dengan awalan "ke" dan "an"—yang menunjukkan situasi sulit, sesuatu yang sulit, masalah, dan kesulitan—menghasilkan istilah "kesulitan belajar." Sementara belajar adalah usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan seseorang. Belajar menurut definisi adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap orang untuk memperoleh perilaku baru, baik itu berupa informasi, kemampuan, sikap, atau nilai-nilai positif sebagai hasil dari mempelajari berbagai materi.

Efisiensi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa orang yang menderita gangguan belajar akibat kesulitan yang mereka alami saat belajar, saat guru menjelaskan sesuatu, atau saat siswa tertentu tidak memperhatikan dan tidak fokus pada apa yang mereka pelajari. Situasi dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan hambatan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran dikenal sebagai masalah pembelajaran. Hambatan belajar ini mungkin bersifat sosial, psikologis, atau fisiologis, dan mungkin tampak jelas bagi individu yang menghadapinya atau tidak.

Kesulitan belajar terjadi ketika kecakapan atau prestasi seseorang tidak mencapai standar yang

ditentukan. Situasi dalam proses belajar yang ditandai dengan hambatan khusus untuk mencapai hasil belajar dikenal sebagai masalah belajar. Hambatan belajar ini dapat bersifat fisiologis, psikologis, atau sosial. Menurut Board of The Association for Children and Adults with Learning Disabilities (ACALD), penyakit kronis yang mengganggu kemampuan verbal dan nonverbal secara selektif dan diduga memiliki akar neurologis dikenal sebagai kesulitan belajar khusus (Yeni, 2015).

Kesulitan belajar terjadi ketika kecakapan atau prestasi seseorang tidak mencapai standar yang ditetapkan. Masalah ini biasanya disebabkan oleh alasan psikologis, fisiologis, dan biologis, yaitu tantangan belajar yang terkait dengan motivasi dan minat belajar yang rendah (Purnomo, 2019).

d. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa secara efektif, perbaikan atau peningkatan harus dilakukan terakhir dalam proses mendiagnosis tantangan belajar pada anak-anak. Ini melibatkan pengamatan tanda-tanda kesulitan belajar. Ada enam proses yang perlu diikuti untuk mengatasi kesulitan belajar siswa:

1) Pengumpulan data

Proses penentuan akar penyebab tantangan belajar melibatkan pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan.

2) Pengolahan data

Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang mungkin dalam pengolahan data: identifikasi kasus, perbandingan kasus, perbandingan

hasil pengujian, dan penarikan kesimpulan.

3) Diagnosis

Diagnosis adalah suatu penentuan yang dibuat berdasarkan hasil pemrosesan data setelah analisis.

4) Prognosis

Prognosis adalah proses menyusun rencana dan membuat asumsi tentang jenis dukungan yang dibutuhkan anak untuk mengatasi tantangan belajarnya. Saat membuat program dukungan belajar untuk anak-anak yang kesulitan belajar, rumus 5W+1H dapat digunakan untuk merumuskan pertanyaan.

5) Treatment

Terapi adalah terapi. Di sini, "pengobatan" mengacu pada pemberian bantuan kepada anak-anak dengan disabilitas belajar sesuai dengan rencana yang dibuat pada tahap prognosis.

6) Evaluasi

Penilaian untuk menentukan keberhasilan pengobatan yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan, karena anak tersebut mungkin dapat terbebas dari tantangan belajarnya atau mungkin tidak gagal sama sekali. Pemeriksaan ulang diperlukan jika evaluasi menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah atau di bawah harapan, yang menunjukkan kegagalan pengobatan.

C. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan sejalan dengan permasalahan yang diteliti tentang peran orang tua dan wali kelas dalam

membantu siswa kelas 2 SDN 01 Taeh Baruah, Kabupaten Payakumbuh, mengatasi kesulitan belajarnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan yang menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, di mana penelitian dideskripsikan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang mendukung temuan penelitian. Penelitian yang menggunakan latar, situasi dari berbagai hasil wawancara, dan observasi lapangan untuk mencoba mengkarakterisasi dan meringkas suatu gejala, kejadian, atau insiden yang terjadi saat ini dikenal sebagai penelitian deskriptif (Sudjana, 2013).

Peneliti melakukan penelitian ini di SDN 01 Taeh Baruah, Kabupaten Payakumbuh. Peneliti telah melakukan survei awal, yang membantu peneliti menyimpulkan bahwa daerah penelitian memiliki kualitas dan kesulitan unik yang layak untuk diteliti. Inilah sebabnya mengapa peneliti memilih SDN 01 Taeh Baruah sebagai lokasi penelitian. Selain itu, peneliti memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah dan fitur lokasi tersebut berkat pengalaman praktis saya sebelumnya di sana. Peneliti berharap bahwa temuan dari penelitian yang dilakukannya pada akhirnya akan dapat mengatasi masalah yang pertama kali dicatat.

D. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan Setelah melakukan analisis data terhadap temuan penelitian, gambaran yang jelas tentang isu-isu yang diangkat dalam penelitian ini dihasilkan. Temuan penelitian dibahas dan dibandingkan dengan temuan penelitian teoritis di bagian pembahasan ini. Melalui ide-ide yang telah membahas peran orang tua dan instruktur kelas dalam upaya

memecahkan masalah tantangan pembelajaran anak-anak. Karena itu, para akademisi akan membahas secara lebih rinci tentang temuan penelitian mereka, yang akan dibandingkan dengan penyelidikan teoritis. Teknik reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan digunakan dalam analisis materi wawancara. Aktivitas reduksi dalam penelitian ini melibatkan pengurangan data wawancara ke dalam struktur bahasa yang jelas dan terorganisasi serta menghilangkan informasi yang tidak relevan—dalam contoh ini, informasi yang tidak diteliti lebih lanjut. Fakta-fakta dalam penelitian ini disajikan sebagai penjelasan tentang fungsi yang dimainkan oleh orang tua dan guru wali kelas, serta tantangan belajar yang dihadapi siswa. Setelah menganalisis bagaimana orang tua dan guru wali kelas dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan belajar mereka, informasi berikut ditemukan:

Perilaku yang harus ditunjukkan oleh seorang guru wali kelas agar dapat memenuhi tanggung jawabnya merupakan fungsi guru wali kelas. Ada beberapa aspek dalam posisi guru wali kelas di kelas, keluarga, dan masyarakat. Dalam hal membantu anak-anak mengembangkan minat, keterampilan, dan perilaku mereka baik di dalam maupun di luar kelas, tugas guru wali kelas sangatlah penting. Tidak ada insentif bagi guru untuk merancang strategi pengajaran yang berbeda untuk mendukung siswa jika guru merasa bahwa siswa tersebut tidak belajar karena, misalnya, kurangnya keterampilan. Peran guru wali kelas dalam proses belajar mengajar sangat memengaruhi keberhasilan siswanya. Guru wali kelas harus

mampu membangun hubungan dengan siswa agar nantinya dapat mengidentifikasi siswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini akan memudahkan pemberian dukungan kepada siswa tersebut.

1. Wali Kelas Sebagai Pengajar

Wali kelas berperan sebagai guru dalam proses pembelajaran, menyediakan materi pembelajaran yang komprehensif bagi siswanya untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah mereka. Selain itu, wali kelas harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, hidup, inventif, instruktif, dan menyenangkan di kelas.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, wali kelas SD Negeri 01 Taeh Baruah berupaya semaksimal mungkin untuk membantu siswanya yang mengalami kesulitan belajar. Salah satu inisiatif tersebut adalah ajakan wali kelas siswa untuk membuka LKS dan bergantian membaca dan wali kelas menjelaskan maksud dari yang dibaca siswa dan juga memberikan contoh agar siswa lebih muda memahaminya.

2. Wali Kelas Sebagai Pendidik

Guru wali kelas memiliki peran dalam membantu anak-anak berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral dan berpengetahuan dengan mengajarkan mereka pelajaran berharga tentang sopan santun terhadap guru dan siswa lainnya. Sebagai bagian dari tugasnya sebagai guru, guru wali kelas di SD Negeri 01 Taeh Baruah pada umumnya berupaya membantu siswanya yang mengalami kesulitan belajar. Salah satu cara upaya tersebut dilakukan adalah ketika guru wali kelas meminta atau menuntut siswa untuk belajar dengan

menawarkan dukungan dalam bentuk bantuan siswa.

3. Wali Kelas Sebagai Motivator

Kemampuan wali kelas harus mampu memotivasi siswanya agar lebih giat dan tekun dalam belajar. Wali kelas dapat mencari tahu penyebab siswa kurang bersemangat dalam belajar dan prestasinya menurun untuk memotivasi mereka. Sebagai motivator, wali kelas SD Negeri 01 Taeh Baruah telah berupaya semaksimal mungkin untuk mendukung pembelajaran siswa agar mereka gemar belajar. Salah satu upayanya adalah dengan memberikan hadiah berupa barang yang diinginkan siswa dan memenuhi permintaan siswa agar mereka dapat melanjutkan pendidikan.

4. Wali Kelas Sebagai Pembimbing

Tugas wali kelas adalah membimbing siswa untuk menemukan potensi diri sebagai sumber penopang hidup dan mendampingi mereka dalam segala aktivitas. Sebagai tutor, wali kelas SDN 01 Taeh Baruah berupaya meningkatkan prestasi akademik siswa. Inisiatif ini meliputi mengarahkan siswa selama belajar, mendukung anak muda yang mengalami kesulitan belajar, dan memimpin siswa dalam beribadah.

5. Wali Kelas Sebagai Evaluator

Guru wali kelas harus melakukan penilaian karena mereka dapat menggunakannya untuk menentukan kemampuan siswa mereka dan untuk menentukan seberapa baik prestasi murid-murid mereka di setiap kelas.

6. Wali Kelas Sebagai Fasilitator

Untuk dapat berperan sebagai fasilitator kegiatan belajar siswa, wali kelas harus menyediakan sumber belajar. Selain berperan sebagai sumber belajar utama, wali kelas memfasilitasi pembelajaran dan harus mampu memanfaatkan sumber belajar tambahan seperti perpustakaan dan lembaga pendidikan lainnya. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, wali kelas SDN 01 Taeh Baruah berupaya menyediakan berbagai sumber belajar bagi siswa agar mereka tidak mengalami kesulitan belajar. Salah satu inisiatifnya adalah menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa.

7. Wali Kelas Sebagai Teladan

Bagi para siswanya, wali kelas dapat menjadi panutan yang positif dalam bidang sosial dan akademis. "Gurus iku ditiru lan digugu" merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang menunjukkan bahwa semua tindakan guru akan menjadi panutan bagi para siswanya. Untuk membantu para siswa agar tidak kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah, wali kelas SDN 01 Taeh Baruah berupaya untuk menjadi panutan dengan memberikan berbagai contoh selama mengerjakan tugas. Inisiatif ini meliputi: Selesaikan pekerjaan rumah segera setelah pulang sekolah dan kerjakan dalam kelompok dengan teman-teman di rumah. Ini akan membantu anak-anak dengan masalah belajar dengan memungkinkan mereka mencari bantuan teman saat mereka membutuhkannya. Bagi setiap anak, orang tua mereka adalah individu yang paling layak. Sejak lahir, semua anak telah berpartisipasi dalam peran penting yang dimainkan oleh orang tua mereka dalam kehidupan mereka,

termasuk fungsi pendidikan. "Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga, rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari biasa disebut ayah dan ibu," menurut Putri, yang mengutip pendapat Thamrin dan Nurhadjun Nasion. Sejak lahir, semua anak telah berpartisipasi dalam peran penting yang dimainkan oleh orang tua mereka dalam kehidupan mereka, termasuk fungsi pendidikan.

8. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam hal pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan mereka untuk masa dewasa. Selain itu, orang tua mengawasi dan mengatur waktu belajar anak-anaknya dengan mengawasi tindakan mereka saat belajar atau bermain, serta menentukan waktu dan durasi sesi belajar yang tepat. Hasilnya, orang tua memiliki lebih banyak kesempatan daripada guru untuk memantau pendidikan anak-anak mereka di rumah. Untuk mengidentifikasi tantangan belajar anak dan membantu mereka mengatasinya, orang tua dianjurkan untuk menanyakan tentang sekolah anak mereka secara berkala. Dalam kapasitas mereka sebagai pendidik, orang tua siswa di SD Negeri 01 Taeh Baruah pada umumnya berupaya keras untuk membantu anak-anak mereka mengatasi tantangan belajar mereka. Di antara upaya ini adalah orang tua yang mendorong atau mewajibkan anak-anak mereka untuk belajar dengan menunjukkan dukungan dengan cara pergi ke sekolah bersama mereka.

9. Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Dorongan internal seseorang yang muncul sebagai hasil dari pengalaman tertentu dikenal sebagai motivasi. Siswa diharapkan memiliki motivasi yang besar untuk belajar agar terdorong, diarahkan, dan dipilih dalam kegiatannya. Motivasi sangat penting dan diperlukan karena akan menimbulkan keinginan dan semangat belajar pada diri siswa. Karena motivasi pada dasarnya memberikan semangat yang luar biasa dalam upaya mereka untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar itu sendiri, motivasi juga berfungsi sebagai pengarah tujuan dan pendorong proses yang sedang berlangsung.

Peneliti yang melakukan wawancara dengan orang tua menemukan bahwa orang tua memberikan motivasi kepada anak-anaknya melalui hadiah seperti perjalanan yang menyenangkan saat anak tersebut memperoleh nilai bagus, nasihat, membandingkan nilai anak mereka dengan nilai siswa lain yang lebih baik, pujian, dan membelikan makanan kesukaan anak untuk dimakan saat belajar. Anak-anak akan terinspirasi untuk belajar lebih giat sebagai hasilnya. Dalam kapasitas mereka sebagai motivator, orang tua siswa di SD Negeri 01 Taeh Baruah telah melakukan segala upaya untuk mendukung usaha akademis anak-anak mereka dan menanamkan kecintaan belajar dalam diri mereka. Untuk mendukung pembelajaran anak mereka, upaya ini melibatkan pemberian insentif dalam bentuk barang yang diinginkan anak dan mengabdikan permintaan mereka.

10. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Salah satu cara orang tua dapat mendorong anak-anak mereka untuk belajar adalah dengan menyediakan sumber daya yang mereka butuhkan untuk membantu pendidikan mereka. Tidak diragukan lagi bahwa ketersediaan sumber daya pembelajaran memengaruhi pembelajaran siswa. Anak-anak mungkin lebih mudah belajar jika tersedia fasilitas belajar yang lengkap dan memadai. Ruang belajar yang nyaman di rumah akan meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Selain itu, membaca buku yang memberikan dukungan juga penting untuk membantu anak-anak belajar. Untuk memudahkan proses belajar mengajar bagi anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Sebagai fasilitator, orang tua siswa SDN 01 Taeh Baruah berupaya menyediakan berbagai sumber belajar bagi anak agar mereka tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyediakan berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

11. Peran orang tua sebagai pembimbing

Saran ini penting; dengan memberikan bimbingan terbaik yang tersedia kepada siswa yang kesulitan, kesulitan belajar dapat diatasi. Keterlibatan orang tua tentu saja akan berdampak besar pada seberapa baik bimbingan tersebut bekerja. Karena cara orang tua mengajar anak-anak mereka di rumah juga memengaruhi seberapa baik anak-anak mereka belajar di sekolah. Selain menjadi pengasuh, orang tua juga harus berteman

dengan anak-anak mereka, seseorang yang dapat mereka percayai saat mereka mengalami masalah. Agar semua keinginan anak-anaknya dapat terwujud, orang tua harus mampu menyediakan waktu untuk mereka. Sebagai pembimbing, orang tua tentu harus mampu membimbing anak-anaknya agar menjadi orang dewasa yang sesuai dengan harapan orang tua dengan memberikan bimbingan. Sebagai pembimbing, orang tua siswa SDN 01 Taeh Baruah telah berupaya untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Inisiatif ini meliputi pemberian bimbingan kepada anak-anak selama masa studi, dukungan kepada anak-anak jika mereka mengalami kesulitan dalam belajar, dan memimpin anak-anak dalam beribadah.

12. Peran Orang Tua Sebagai Pengawas

Orang tua mengawasi anak berdasarkan cara berinteraksi dengan teman-temannya, baik teman yang baik maupun yang tidak, serta cara bersikap dan berbicara di depan umum maupun dengan teman-temannya. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat mendukung anak dalam menanamkan akhlak Islam dalam pergaulan sehari-hari dengan teman di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, tanggung jawab pengawasan orang tua adalah mengawasi anak saat bermain dengan teman-temannya maupun di rumah, termasuk saat melaksanakan salat duha, zuhur, dan tadarus. Agar anak-anak terbiasa melakukan segala hal, berperilaku baik seperti orang dewasa, dan bermanfaat bagi nusa dan negara. Sebagai pembina, orang tua siswa SDN 01 Taeh Baruah telah berupaya meningkatkan prestasi belajar

mereka. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengawasi kegiatan anak di rumah dan melarang mereka bermain telepon genggam sehabisan.

13. Peran Orang Tua Sebagai Cerminan atau Panutan

Anak-anak selalu bergantung dan bergantung pada lingkungan sekitar mereka. Tentu saja, lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orang tua. Orang tua perlu memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka dalam apa pun yang mereka lakukan. Dalam setiap pekerjaan, orang tua adalah sumber dukungan utama bagi anak-anak. Watak seorang anak akan meningkat jika orang tua mereka memberikan mereka pendidikan yang baik. Orang tua dapat menerapkan pendekatan contoh atau refleksi ajaran Islam di rumah dengan mencontohkan perilaku yang mencerminkan Islam. Misalnya, orang tua dapat memberi contoh dengan berkata jujur, shalat tepat waktu, dan menghafal Al-Quran dengan tekun. Anak-anak akan meniru sikap ini dan menjunjung tingginya. Anak-anak akan mengikuti jejak orang tua mereka jika mereka melakukan hal yang sama.

Sebagai panutan, orang tua murid SDN 01 Taeh Baruah berupaya meningkatkan prestasi akademik mereka. Inisiatif ini meliputi mendorong anak-anak untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dengan saksama sebelum bermain, memberikan bimbingan saat belajar, mendukung anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, dan memimpin anak-anak dalam beribadah.

Statistik tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam

meningkatkan prestasi belajar anak di SDN 01 Taeh Baruah. Mayoritas orang tua siswa melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa di SDN 01 Taeh Baruah Kabupaten Payakumbuh, orang tua dan wali kelas telah berperan cukup besar dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Peran tersebut masih perlu ditingkatkan, karena masih ada beberapa peran yang belum dijalankan dengan baik, seperti penggunaan strategi pembelajaran yang kurang efektif karena masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Menurut penelitian, guru wali kelas menggunakan strategi dan media pengajaran yang kurang inovatif dalam setiap pelajaran, yang membuat siswa cepat bosan dan cenderung melamun saat belajar. Selain itu, orang tua yang tidak selalu mendampingi anak-anaknya ke sekolah mendorong mereka untuk mengulang apa yang telah dipelajari karena mereka tidak memahami materi pelajaran.

Mengingat pentingnya memiliki pemahaman yang kuat tentang suatu mata pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, guru harus lebih menyadari tantangan belajar yang dihadapi siswa, mampu merancang pelajaran yang efektif dan efisien, serta menggunakan berbagai media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketika siswa merasa sulit memahami konten yang diberikan

oleh guru, mereka dapat meminta penjelasan dari teman atau guru mata pelajaran. Mereka juga harus bersikap positif dan lebih serius dalam belajar. Untuk mengurangi tantangan belajar, siswa juga harus menambah jumlah soal latihan yang mereka kerjakan, bahkan di rumah.

Agar anak-anaknya lebih giat belajar dan lebih menumbuhkan sikap positif sehingga bersemangat mempelajari suatu mata pelajaran, maka orang tua hendaknya lebih mengenal dan memahami anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, H. (2005). *Dasar-Dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, N. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyasa, S. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, H. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta, LP3M UMY.
- Sardiman, S. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2013). *Teknik Analisa Reaksi dan Korelasi*. Bandung: Transito.
- UURI, U. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdiknas

) Beserta Penguasaannya.
Bandung: Citra Umbara.

Yeni, E. M. (2015). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 71281.